



# Peran Pendidikan Keperawatan Menghadapi *Era Society 5.0*

( *The Role Of Nursing Education In The Era Of Society 5.0* )

Agnes Mahayanti<sup>1\*</sup>, Ismoyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih

E-mail: [agnes\\_mahayanti@stikespantirapih.ac.id](mailto:agnes_mahayanti@stikespantirapih.ac.id)

<sup>2</sup> Departemen Teknik Manajemen Industri, Akademi Angkatan udara

E-mail: [bambang.imy@aau.ac.id](mailto:bambang.imy@aau.ac.id)

**Abstract**— *The world progress of education goes hand in hand with the development of the era of society 5.0. The purpose of this paper is to describe the role of nursing education in adapting the demands of the era of society 5.0 so that it can answer the challenge of improving students' critical, constructive and innovative thinking skills. The method used is a literature review using various references derived from the results of research or the thoughts of other authors. Currently, the Indonesian people have just been faced with the issue of the industrial revolution 4.0, but now they have to adapt again to the issue of society 5.0, namely society and all social arrangements that are integrated with cyberspace. Educational management policies are needed to take advantage of advances in digital technology and educational computing in the era of the industrial revolution 4.0. Solutions that can be done include, among others, the suitability of the curriculum and learning process models provided as a provision of character education and optimal services to improve innovative and humanist constructive critical thinking skills and the readiness of facilities and infrastructure in digital-based learning.*

**Keywords**— **Nursing Education, Society 5.0, Industrial Revolution 4.0**

**Abstrak**— *Kemajuan dunia pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan era society 5.0. Tujuan dari penulisan ini adalah menggambarkan peran pendidikan keperawatan dalam mengadaptasikan tuntutan era society 5.0 sehingga dapat menjawab tantangan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, konstruktif dan inovatif pada peserta didik. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menggunakan berbagai referensi yang berasal dari hasil penelitian ataupun pemikiran penulis lainnya. Saat ini masyarakat Indonesia baru saja dihadapkan pada isu revolusi industri 4.0 namun sekarang sudah harus beradaptasi kembali dengan isu society 5.0 yaitu masyarakat dan segala tatanan social yang terintegrasi dengan dunia maya. Kebijakan manajemen pendidikan diperlukan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pendidikan era revolusi industri 4.0. Solusi yang bisa dilakukan antara lain, kesesuaian kurikulum dan model proses pembelajaran yang diberikan sebagai bekal pendidikan karakter dan layanan yang optimal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis konstruktif inovatif dan humanis dan kesiapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran berbasis digital.*

**Kata Kunci**— **Pendidikan Keperawatan, Society 5.0, Revolusi Industri 4.0**

---

\*Penulis Korespondensi (Agnes Mahayanti)  
E-mail: [agnes\\_mahayanti@stikespantirapih.ac.id](mailto:agnes_mahayanti@stikespantirapih.ac.id)

## I. PENDAHULUAN

Pada masa ini santer dibicarakan terkait dengan istilah industry 4.0, ada yang menyebut sebagai era disrupsi. Kondisi yang saling mendisrupsi ini dapat terjadi akibat pesatnya perkembangan teknologi digital berupa kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) yang dipadukan dengan *internet of thing* (IoT) yang akan mampu memproses jutaan data (*big data*) menjadi dasar keputusan dan kesimpulan. Melalui era *society* 5.0 adanya kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan dapat menstransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet di segala bidang kehidupan masyarakat sehingga diharapkan dapat membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna akibat adanya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian masalah social [1]. Kemajuan dunia pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan *era society* 5.0.

Adanya kedua era ini memaksa kita untuk dapat melakukan proses adaptasi terhadap perubahan yang ada. Tidak terkecuali juga di bidang pendidikan keperawatan untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan secara berkualitas, oleh karena itu kebijakan manajemen pendidikan diperlukan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pendidikan era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0.

## II. LANDASAN TEORI

Kajian dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai referensi yang berasal dari hasil penelitian ataupun pemikiran penulis lainnya. Referensi yang digunakan adalah jurnal, artikel, buku dan refrensi lain yang relevan. Kajian yang dilakukan adalah dengan mengakses data, mengorganisir, menyortir, mengkategorikan dan melakukan penulisan melalui deskripsi yang logis dan sistematis.

## III. MODEL YANG DIUSULKAN

### A. Metode Penelitian

Pesatnya teknologi di era digitalisasi yang dikenal dengan Industrial Revolution 4.0 (revolusi industri 4.0) menjadi sebuah terminologi yang menjadi acuan penelitian dan pengembangan bidang teknologi di berbagai sektor. Disrupsi digital merupakan perubahan radikal ekonomi dan sosial budaya akibat teknologi digital dan model bisnis *platform*. Menurut J. Schumpeter, (1939) yang disitasi oleh Haryatmoko, (2020) biasanya disrupsi diberi makna negatif yaitu mengganggu, mengacau, tidak sesuai skenario, proses yang menginterupsi program, namun sekarang perlu kita lihat sisi positif sebagai destruksi kreatif yaitu transformasi akibat inovasi radikal berkat teknologi digital [2].

## IV. IMPLEMENTASI MODEL DAN PEMBAHASAN

### A. Dari Revolusi Industri 4.0 ke Society 5.0

Revolusi industri 1.0 (1760-1840) dipicu dengan pembangunan jalan kereta api dan penemuan mesin uap (produksi mekanik) yang membuat manusia beralih dari tenaga hewan menjadi tenaga mesin. Revolusi industri 2.0 (akhir abad 19-awal abad 20) ditandai dengan adanya penemuan

tenaga listrik dan perakitan. Revolusi 3.0 (Mulai 1960) ditandai dengan adanya teknologi digital serta internet.

Davies, (2015), Kinzel, (2016), T.Pfeiffer, (2016) yang disitasi oleh Dimas Setiawan (2020) memaparkan bahwa istilah industri 4.0 resmi dipublikasikan pada sebuah acara “*Hannover Fair*” di Jerman tahun 2012 sebagai bagian dari “Proyek masa depan” yang dibuat oleh “*Germany’s High-Tech Strategy 2020*”[3]. Karakteristik model dari Industri 4.0 merupakan kombinasi dari perkembangan teknologi terbaru yang dikembangkan untuk memudahkan interaksi manusia dengan komputer meliputi sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, *big data* dan *cloud computing*, pemodelan, virtualisasi, simulasi serta peralatan.

Era Industri 4.0 digunakan oleh insustri/perusahaan dalam peningkatan kinerja serta produktifitas dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti sistem informasi, Internet dan jaringan. Era *Society 5.0* merupakan konsep yang diusulkan oleh keidanren dan merupakan bagian dari suatu federasi bisnis jepang. *Society 5.0* merupakan perwujudan bentuk sejarah perkembangan masyarakat yang ke-5. Menurut Masahide Okamoto (2019) secara kronologis perkembangan dimulai dari era perburuan (*society 1.0*), era pertanian (*society 2.0*), industri (*society 3.0*) dan informasi (4.0) Era ini berfokus ke kesejahteraan masyarakat super cerdas, integrasi teknologi ke lingkungan hidup [4].

Menurut Haryatmoko, 2020 beberapa penyebab terjadinya disrupsi digital yaitu :

1. Adanya komputasi awan yaitu kombinasi teknologi computer dan pengembangan berbasis internet yang menyebabkan luasnya akses dan optimalisasi unsur-unsur internet.
2. Internet of things yaitu obyek yang bisa menstransfer data melalui jaringan tanpa interaksi antar manusia, manusia ke komputer sebagai contoh penggunaan monitor *implant* jantung, *transponder biochip* dan sensor mobil.
3. Kecerdasan buatan seperti drone, mobil tanpa sopir, pembantu virtual; inteligensi waktu riil yang menyediakan informasi actual/relevan sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan berdasarkan data lapangan yang berjangkauan luas
4. Pencetakan 3 dimensi.
5. *Big data*: volume (kapasitas data, sumber dan kegiatan), *velocity* (pencatatan data dengan satuan waktu tahun, bulan, minggu, jam, menit), *variety* (keberagaman format data terstruktur, teks, numeric, video, audio).
7. *Blockchain*: protokol aman dimana jaringan computer secara kolektif sebagai teknologi yang menciptakan blok-blok yang saling terhubung .

## B. Dampak Disrupsi Digital

Menurut Kasali, 2018 dampak psikologis yang dapat terjadi pada era disrupsi digital adalah [5]:

1. *Online Dishinhibition effect* (ODE) yaitu orang menjadi berani, lebih bebas melakukan apa aja tanpa hambatan.
2. *Fear of Missing Out* (FOMO) dimana orang merasa takut ketinggalan/sendirian saat yang lain bersosialisasi.
3. Motivasi utama unggahan adalah viral menjadi lebih penting bukan konten informasi yang berdasarkan pada etika.
4. Pencitraan menjadi utama sehingga kebohongan menjadi suatu hal yang biasa.

5. Generasi digital cenderung tidak punya acuan waktu (*hic et nunc*).
6. Mentalitas insentif instan dimana seseorang ingin mendapatkan komentar, like, terhadap apa yang telah dilakukan.
7. Lemah dalam hal alarming intuition. Pada tiap manusia mempunyai alarm yang kuat apabila ada suatu ketidakberesan di system tubuh namun pada perangkat digital tidak terdapat alarm itu sehingga sering ditemukan kasus-kasus tanpa disadari menjadi mudah tertipu dalam dunia maya.

### C. Pendidikan Keperawatan

Kualitas pelayanan kesehatan akan banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah kualitas perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan. Perawat dituntut untuk mempunyai kemampuan profesional dalam 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, kepekaan terhadap perbedaan sosial budaya, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang teknologi informasi[6].

Perawat professional dapat dibangun berdasarkan tiga fondasi, yaitu: Pertama, *Evidence Based*. Keperawatan dibangun berdasarkan keilmuan dan bukti-bukti ilmiah dari suatu hasil penelitian sehingga perawat merupakan suatu profesi yang mandiri.

Kedua, *Quality of Practice*. Perawat dengan berbekal ilmu dan hasil-hasil penelitian yang ada akan selalu meningkatkan kompetensi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan kepercayaan diri yang baik dalam praktik dan bekerjasama dengan profesi lain. Kualitas praktik didukung adanya kebijakan, regulasi dan peraturan-peraturan yang sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi pelayanan dan organisasi profesi dan yang ketiga, *Patient Safety*. Praktik keperawatan harus menjamin keamanan yang tinggi kepada masyarakat yang dilayani. Untuk itu diperlukan adanya sistem pendidikan yang efektif, standar praktik keperawatan, kode etik keperawatan, sertifikasi perawat, dan kejelasan regulasi keperawatan [7].

Adanya era disrupsi 4.0 juga berdampak sebagai faktor pengguncang di sistem pelayanan kesehatan. Daya tawar pasien makin tinggi karena internet bisa menjadi sarana komunikasi dan penyebaran penilaian rumah sakit. Untuk melihat kualitas rumah sakit mereka membuat peringkat rumah sakit termasuk dokter, perawat sebagai tenaga kesehatannya. Pemberian rating semacam itu berpengaruh terhadap pilihan masyarakat karena luasnya penggunaan internet. Masyarakat semakin berdaya dan kritis oleh karena itu rumah sakit harus berbenah diri jika tidak ingin ditinggalkan pasien dan perawat sebagai tenaga kesehatan harus meningkatkan kinerjanya dan kemampuan komunikasinya, serta cermat mengikuti dan masuk ke perkembangan teknologi digital/ internet dan masuk terlibat ke media sosial. Oleh karena itu pendidikan keperawatan menjadi sangat penting untuk dapat menyiapkan calon-tenaga perawat yang berkualitas, professional dengan pembekalan karakter.

Pada era 5.0 ini, diperlukan perawat yang mampu memberikan asuhan keperawatan secara berkualitas kepada pasien dengan memanfaatkan perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang akan membantu, memudahkan dan mempercepat kinerja perawat.

### D. Kurikulum Pendidikan di Era Digital dan Society 5.0

Pendidikan keperawatan di Indonesia perlu terus dikembangkan sehingga memiliki daya saing global. Kurikulum pendidikan era digital bertujuan untuk menyiapkan perawat masa depan yang memiliki keterampilan memadai di era digitalisasi. Menurut Johansen, B (2017), Haryatmoko

(2020), AT Kearney (2020), Usmaedi, (2021) Keterampilan yang saat ini dituntut untuk dikembangkan untuk menghadapi era disrupsi adalah [8][9][10]:

1. Keterampilan menyampaikan gagasan (tulisan, lisan, visual), menyederhanakan gagasan dan *coding* literasi.
2. Penalaran analisis dan kritis.
3. Keterampilan di bidang teknologi informasi yaitu keterampilan operasional yang menuntut *coding profiency*.
4. Keterampilan komunikasi dan kerjasama.
5. Keterampilan manajemen organisasi dan jejaring.
6. Perencanaan dan pengorganisasian dalam kerangka inovasi. Keenam keterampilan ini menuntut perawat untuk berlatih pemikiran analitis kritis (Higher Order Thinking).

Fokusnya pada pemecahan masalah secara kreatif. *Reshape* yaitu *The health Innovation School* mempersiapkan pelayanan dan pendidikan pelayanan kesehatan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi pembelajaran laboratorium menggunakan virtual/augmented reality dengan sensor, realitas campuran, teknologi robot, simulasi dan pasien baik nyata/digital yang membantu mahasiswa memahami teori yang membutuhkan simulasi tertentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam pembelajaran secara teknis yang aman dan efektif bisa didemonstrasikan, dilatih, ditingkatkan dan lebih dekat dengan situasi nyata. Teknologi, data dan kekuatan komputasi mengubah bagaimana, dimana dan apa yang harus dilatihkan kepada perawat, ini semua sudah tersedia di dalam *big data* [11].

Kurikulum pendidikan era digital tidak hanya merubah materi saja namun juga perlu memperhatikan proses pembelajarannya dengan pendekatan 5 model yaitu

1. *Logical* abduksi, merupakan penalaran logis untuk mengembangkan suatu perkiraan/hipotesis yang akan diuji dengan penalaran lebih lanjut atau berbasis data. Pembelajar di dorong untuk melatih diri berani bereksperimen, berpikir berbeda, kreatif, memicu gagasan *out of the box*, bahkan mengkritisi gagasan pendidik.
2. Lima langkah memecah masalah secara ilmiah yaitu
  - a. Mengungkap masalah yang masih dalam situasi tidak pasti.
  - b. Merumuskan masalah secara lebih spesifik
  - c. Mengusulkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah.
  - d. Memberikan penalaran
  - e. Evaluasi atas pilihan pemecahan masalah dan konsekuensi pilihan, menerapkan, menguji dan menindaklanjuti pemecahan masalah yang dipilih.

Pembelajar dilatih untuk terampil dalam merumuskan masalah secara tajam, mengusulkan pemecahan masalah yang kreatif dan membiasakan diri bersikap reflektif.

3. *Design thinking* dengan langkah-langkah :

- a. Empati dan mengumpulkan informasi.
- b. Analisis dan definisi masalah.
- c. Menciptakan gagasan baru yang potensial memberi pemecahan masalah.
- d. Membuat sintesis dengan pemodelan dan implementasi
- e. evaluasi kritis dan pembelajaran yang bisa dipetik.

Proses pembelajaran ini mengembangkan sikap empati, percaya diri, komunikatif, luwes dan terbuka. Empati mendorong ke komitmen dan tanggung jawab, pemecahan masalah inovatif.

4. Berpikir komputasional dengan lima komponen yaitu :
  - a. Dekomposisi: pemecahan data, mengubah masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian lebih sederhana dalam pengelolaan.
  - b. Mengenali pola: mengamati pola, trend dan keteraturan data, lalu menghubungkan dengan masalah-masalah atau pengalaman sejenis.
  - c. Abstraksi: merumuskan masalah agar lebih mudah dipahami, fokus ke masalah utama dengan mengurangi informasi-informasi tak perlu untuk menyelesaikan masalah.
  - d. Mendesain algoritma: mendesain petunjuk langkah-langkah demi memecahkan masalah yang dihadapi atau masalah sejenis lainnya, evaluasi: memastikan solusi yang dipilih tepat dan baik, nilai atau makna di dapat.

Pembelajar dibiasakan untuk berpikir secara sistematis, metodis, koheren dan kreatif sehingga bisa mengoptimalkan penggunaan big data untuk meningkatkan kinerja.

5. Analisis wacana kritis dengan langkah-langkah :
  - a. Memfokuskan pada ketidakberesan sosial.
  - b. Mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial itu.
  - c. Apakah tatanan social membutuhkan ketidakberesan sosial itu.
  - d. Mengidentifikasi cara untuk mengatasi hambatan dengan menggunakan pemecahan masalah.

Pembelajar dibiasakan untuk peduli terhadap kesenjangan social, adanya diskriminasi, ketidakadilan, intoleransi dan ditantang untuk *problem solving*. Pembelajar dilatih konstruktif dan kreatif untuk kritis terhadap retorika, wacana manipulatif, menyesatkan, dan indoktrinasi.

Proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning* (SCL) seperti *reflektif learning*, *case study learning*, *project learning*, *discovery learning*, *problem based learning* dan berbagai metode yang lain.

Untuk membentuk perawat yang unggul humanis, berjiwa mengabdikan pada kehidupan perlu ada penekanan pada pendidikan karakter dan softskill. Nilai-nilai yang mejadi dasar dalam pendidikan karakter di STIKes Panti Rapih adalah I CARE ( *Integrity, Compassion, Assurance, Respect, Embrace Innovation*). Karakter inilah yang akan menjadi pembeda dari lulusan perawat perguruan tinggi lain.

Pendidikan karakter dilakukan secara bertahap di setiap tingkat yaitu: Tingkat I Integrasi diri untuk Berkarakter dalam Lingkungan Akademik dan Masyarakat, Tingkat II Internalisasi I CARE dalam kehidupan sebagai mahasiswa STIKes Panti Rapih, Tingkat III Ketangguhan dan Profesionalitas sebagai bekal di Dunia Pelayanan, Tingkat IV Pengembangan Jati Diri dengan Diskresi dan Komunikasi Asertif, Tingkat V Memimpin dengan Jiwa Heroic yang Mampu Berkolaborasi.

Selain model pembelajaran, penting juga untuk diperhatikan terkait dengan dosen sebagai tenaga pendidik, Dosen perlu memiliki core competence meliputi *educational competence*, *competence in research*, *competence for digital*, *competence in globalizm* dan *competence in*

future strategies, oleh karena itu dosen perlu untuk meningkatkan kemampuan dengan belajar lagi, meningkatkan mentalitas dosen juga sebagai pembelajar. Peran pendidik yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan kemampuan analitik, kritis, kreatif dan inovatif dari pembelajar adalah

1. Perancang pemberdayaan pembelajaran
2. Narasumber secara terbatas
3. Manajer ekosistem dalam pemecahan masalah
4. Fasilitator pembelajaran
5. Sumber daya yang selalu memberi motivasi dan berinovasi
6. Model yang selalu siap untuk belajar hal baru

Pembelajaran komputasional thinking, koding literasi dapat dijadikan sebagai mata kuliah wajib yang harus diambil oleh peserta didik. Institusi juga perlu menyiapkan sarana prasarana baik software maupun hardware yang memadai dan mengikuti kebutuhan serta perkembangan zaman, infrastruktur dan sumber daya manusia didukung dengan teknologi informasi yang memadai seperti *System Information Academic*, manajemen system pembelajaran, kecukupan akses internet dan hot spot/wifi.

## V. KESIMPULAN

Era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 melahirkan kehidupan baru pada masyarakat dunia yang layanannya secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada segala bidang kehidupan. Di Bidang pendidikan dapat diadaptasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan penerapan model-model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa secara inovatif sehingga terbentuk kompetensi kecakapan abad 21 meliputi kreatif, kritis, fleksibel, terbuka, tangkas, peka terhadap masalah, bekerjasama, *problem solving* dan *adaptable* terhadap perubahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang telah diberikan oleh Akademi Angkatan Udara. AAU sangat berperan penting sehingga kami dapat mempublikasikan paper ini. Seminar yang diselenggarakan oleh AAU telah memberikan kami kesempatan berinovasi menyusun makalah sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Tema yang cukup menantang kami di bidang Pertahanan, padahal selama ini kami berkecimpung dalam dunia kesehatan. Akan tetapi, dengan bantuan dan dorongan dari Akademi Angkatan Udara kami mampu menyusun dengan baik makalah ini.

## REFERENSI

- [1] Indar Sabri, "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0," in *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, vol. 2 (Semarang: Pusat Pengembang Jurnal Universitas Negeri Semarang, 2019), 343, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302>.
- [2] Haryatmoko, 2020. *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban Atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [3] Setiawan, D, & Lenawati, A. (2020). *Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society*

- 5.0 Higher Education's Strategy In Society 5.0*, Vol(3), 1–7. *Journal of Computer, Information System, & Technology Management*.ISSN 2615-7357
- [4] M. Okamoto, "Standardization activities on 'Society 5.0' in Japan," Society 5.0 Standardization Promotion Committee," no. March, pp. 0–18, 2019
- [5] Kasali, R. (2018). *Self Disruption*. Bandung: Mizan.
- [6] Rini T.P.Li, (2014) *Pendidikan Keperawatan: Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas*. Vol 5, No 1 <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/452>
- [7] Darmawan Deden. 2013. *Pengantar Keperawatan Profesional*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- [8] Usmaedi (2021). *Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade*. Vol 4(2), 1–7. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* .ISSN 2621-4997. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd>
- [9] Johansen , Bob, 2017: *The New Leadershift Literaticies: Thriving in a Future of Extreme Disruption amd Distributed Everything*, Oakland, CA: Berrerr: Koehler
- [10] Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). *Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0*. Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5(1), 61–66.<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>. [11]AT Kearney, *future of Learning: Reshaping Indonesia's Education Discussion paper, Power Point*,
-